

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dalam perjalanan hidup manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya pada hakikatnya adalah proses yang satu. Ini berarti bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah proses pendidikan.¹ Seiring dengan berjalannya waktu, dunia pendidikan tidak hanya terfokus untuk mencetak santri yang cerdas di bidang akademik, namun juga harus cerdas secara emosional dan spiritual. Hal ini dilihat dari banyaknya penyimpangan-penyimpangan perilaku yang dilaksanakan oleh santri. Beberapa perilaku penyimpangan-penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh santri diantaranya seperti narkoba, pergaulan bebas, tawuran, bolos, dan masih banyak yang lainnya. Terjadinya penyimpangan santri ini disebabkan oleh beberapa factor baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang melatarbelakangi penyimpangan tersebut salah satunya adalah karena kurangnya kedisiplinan pada diri santri dan kurangnya kepatuhan santri terhadap peraturan yang ada dalam lingkup pendidikan ataupun masyarakat.

Berkaitan dengan penerapan nilai-nilai kepatuhan, didalam Islam juga diajarkan nilai-nilai kepatuhan salah satunya adalah dalam hal kepatuhan kita sebagai hamba kepada Allah SWT. Selain itu, tugas kita sebagai hamba juga dianjurkan bahkan diwajibkan untuk patuh menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Didalam beragama saja kita sudah diajarkan mengenai kepatuhan yang mana sudah sepatutnya didalam bermasyarakat dan kehidupan sehari-hari juga menerapkan nilai-nilai kepatuhan. Islam begitu serius untuk memerintahkan umatnya untuk selalu

¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta Bumi Aksara: Jakarta, 2008). h. 10.

konsisten terhadap perturan yang telah Allah tetapkan didalam Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Hud ayat 112:

فَاسْتَقِيمْ كَمَا أَمَرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan. Dari ayat yang dilihat diatas menunjukkan bahwa, disiplin bukanlah tentang tepat waktu saja, tetapi juga tentang bagaimana kita dapat patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada dan telah ditetapkan. Dalam hal ini Allah SWT. Menegaskan agar manusia dapat menjalankan apa yang menjadi perintah-Nya, dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya. Begitupun dalam dunia pendidikan, segala jenis peraturan yang telah ditetapkan dan dibuat oleh lembaga pendidikan haruslah ditaati dan dipatuhi oleh santri yang bernaung didalam lembaga pendidikan terkait. Peraturan yang telah dibuat dan ditetapkan bukanlah untuk diabaikan apalagi dilanggar. Karena pada hakekatnya peraturan dibuat untuk mengarahkan santri kepada hal-hal yang baik guna membentuk karakter disiplin untuk dirinya sendiri di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Didalam kitab Ta'lim Muta'alim juga dijelaskan bagaimana pentingnya adab dalam menuntut ilmu. Hal ini sesuai dengan penjelasannya yaitu sebagai berikut:

وَشَرَفَ الْعِلْمِ لَا يَخْفَى عَلَى أَحَدٍ إِذْ هُوَ مُخْتَصُّ بِالْإِنْسَانِيَّةِ لِأَنَّ جَمِيعَ الْخِصَالِ سِوَى الْعِلْمِ يَشْتَرِكُ فِيهَا الْإِنْسَانُ
وَسَائِرُ الْحَيَوَانَاتِ. وَبِهِ أَظْهَرَ اللَّهُ تَعَالَى فَضْلَ آدَمَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى الْمَلَائِكَةِ وَأَمَرَ هُمْ بِالسُّجُودِ لَهُ
وَإِنَّمَا شَرَفَ الْعِلْمِ لِكُونِهِ وَسِيلَةً إِلَى التَّقْوَى الَّتِي يَسْتَحِقُّ بِهَا الْكَرَامَةَ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى وَالسَّعَادَةَ الْأَبَدِيَّةَ كَمَا قِيلَ
لِمُحَمَّدٍ

بِ: الْحَسَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ شِعْرٍ

تَعَلَّمَ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِيهِ وَفَضْلٌ وَعُنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِرِ وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً لِلَّهِ مِنَ الْعِلْمِ وَاسْبَحْ فِي بُحُورِ
الْفَوَائِدِ تَفَقَّهُ فَإِنَّ الْفَيْئَةَ أَفْضَلُ قَائِدٍ إِلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَأَعْدَلُ فَاصِلٍ هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سُنَنِ الْهُدَى هُوَ الْحِضْنُ
يُجْحِي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ فَإِنْ فَقَيْهَا وَاحِدًا مُتَوَرِّعًا أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

Artinya: Artinya: Tidak ada seorangpun yang meragukan akan pentingnya ilmu pengetahuan, karena itu khusus dimiliki umat manusia. Adapun selain ilmu, itu bisa dimiliki manusia dan juga dimiliki binatang. Dengan ilmu pengetahuan, Allah Ta'ala mengangkat derajat Nabi Adam di atas para malaikat. Oleh karena itu, malaikat diperintah oleh Allah agar sujud kepada Nabi Adam.

Ilmu itu sangat penting karena ia sebagai perantara (sarana) untuk bertaqwa. Dengan takwa ini lah manusia menerima kedudukan terhormat di sisi Allah, dan keuntungan abadi sebagaimana dikatakan Muhammad bin Al Hasan bin Abdullah dalam syairnya:

“Belajarlah! Sebab ilmu adalah penghias bagi pemiliknya. Jadikan hari-harimu untuk menambah ilmu. Dan bersenanglah di lautan ilmu yang berguna.” Belajarlah ilmu agama, karena ia adalah ilmu yang paling unggul. Ilmu yang dapat membimbing menuju kebaikan dan takwa, ilmu paling harus untuk dipelajari dialah ilmu yang menunjukkan kepada jalan yang lurus, yakni jalan petunjuk. Ia laksana benteng yang dapat menyelamatkan manusia dari segala keresahan. Oleh karena itu, orang yang ahli ilmu agama dan bersifat secara lebih berat bagi setan daripada menggoda seribu orang ahli ibadah tapi bodoh.”

Disiplin dan patuh merupakan salah satu pintu meraih kesuksesan dalam hidup kita. Rasanya, tidak ada lembaga pendidikan yang tidak mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai kepatuhan. Demikian juga dengan pondok Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan yang bergerak di bidang keagamaan diharapkan memiliki andil yang cukup besar dalam mengembangkan dunia pendidikan.

Istilah pesantren di Indonesia lebih sering dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren. Lain halnya dengan Pesantren, Pondok berasal dari kata bahasa Arab yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.² Menurut Dhofier dalam Kompri, Pesantren berasal dari kalimat santri dengan tambahan awal pe dan akhiran en yang berarti tempat tinggal para santri.³ Itu artinya, pesantren dapat dikatakan sebagai tempat tinggal santri untuk menuntut ilmu.

Pondok pesantren juga diharapkan sebagai lembaga pendidikan yang dapat menjadi alternatif pemecahan masalah penyimpangan yang terjadi pada santri. Hal itu dikarenakan, dalam pelaksanaannya pondok pesantren menggunakan nilai-nilai Islam dalam memberikan pengajaran kepada santri. Selain itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang besar juga terbukti sudah banyak mencetak lulusan yang berperan aktif dalam pembangunan Bangsa ini. Menurut Nuqul dalam Chynthiya Nur Azizah, Secara psikologis kepatuhan terhadap peraturan sangat penting, meskipun terkesan bahwa kepatuhan tidak memberikan ruang kepada seseorang untuk melakukan apapun yang diinginkan, namun sebenarnya ada dasar yang sangat kuat berkaitan dengan kepatuhan, tanpa kepatuhan seseorang tidak akan bisa mengetahui keadannya sedang berada dalam kekacauan emosional.⁴ Berfungsinya sebuah peraturan dapat dibantu dengan adanya kesadaran sikap untuk patuh dan taat dalam menjalankannya. Kepatuhan disebut juga sebagai perubahan sikap dan perilaku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain.

Berbicara tentang Pondok Pesantren, maka hal ini tidak dapat dipisahkan dengan karakter patuh yang wajib dimiliki oleh para santri dan

² Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2018), h. 1

³ Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*,, h. 1

⁴ Chynthiya Nur Azizah, *Peran Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Kepatuhan Santri Menjalankan Peraturan Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan Makamahaji Kartasura Sukoharjo*, (Skripsi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta: 2020). h. 3

santriwati. Sikap disiplin yang diterapkan dalam lingkungan pesantren sangatlah penting dan tidak dapat dikesampingkan. Bahkan, kedisiplinan dan kepatuhan menjadi icon dari lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan ini. Pondok pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal bernuansa islami. Santri yang menempuh pendidikan dan menetap di pondok pesantren berada pada rentang usia remaja dengan karakteristik yang berbeda beda. Masa remaja merupakan masa yang sangat menyenangkan tetapi juga menjadi masa yang sangat sulit. Hal itu dikarenakan masa remaja merupakan salah satu proses awal dalam mengenal dan mengerti sesuatu termasuk dengan pendewasaan diri.

Santri dan santriwati dididik dan di gembleng dengan pengetahuan dan juga pendidikan karakter yang diterima secara 24 jam di lingkungan Pondok Pesantren, dan dalam kehidupannya para santri dan santriwati hidup bersama dalam satu lingkup pondok. Mereka juga di didik supaya memiliki watak dan karakter mandiri serta tidak bergantung kepada oranglain termasuk kedua orangtuanya sendiri. Selain itu, para santri juga di didik untuk disiplin serta patuh terhadap peraturan pondok pesantren yang telah dibuat.

Menurut Zamakhari Dhofier dalam Jurnal Iffan Ahmad Ghufron, santri adalah murid yang mengikuti pelajaran di Pesantren. Dalam hal ini berarti santri merupakan salah satu elemen terpenting pesantren sehingga besar kecilnya sebuah pesantren salah satunya ditentukan dari banyak sedikitnya santri yang belajar di pesantren tersebut.⁵ Kedisiplinan atau kepatuhan terhadap peraturan merupakan hal yang tidak dapat kita pisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya sebuah kepatuhan, tentunya akan memudahkan santri dalam menempuh pendidikan.

⁵ Iffan Ahmad Ghufron, Santri Dan Nasionalisme, *Islamic Insight Journal*. Volume. 01 No. 01 2019, h. 41

Masa remaja berada pada masa tansisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Perubahan-perubahan kepribadian terjadi sangat cepat. Pada masa transisi ini terjadi pergejolakan emosi yang ditandai dengan emosi yang tidak stabil serta mempengaruhi daya fikir dan perilakunya. Respon tingkah laku, sikap, dan suasana yang di terima remaja di lingkungan keluarga akan membentuk pola pikir dan perilaku remaja dalam upaya untuk membentuk gambaran diri. Permasalahan yang dialami oleh usia remaja banyak terjadi di lingkungan masyarakat sosial maupun pendidikan. Permasalahan tersebut muncul karena adanya faktor internal maupun eksternal. Dalam kehidupan Pondok Pesantren, remaja mengalami perubahan budaya yang awalnya mereka tinggal dirumah bersama dengan orang tua nya, mereka harus tinggal dan berpindah ke Pondok Pesantren.

Para santri harus siap menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Hal itu yang terkadang membuat santri cenderung tidak betah sehingga santri melanggar tata tertib yang berlaku di Pondok Pesantren. Misalnya, santri dilarang keluar lingkungan Pondok Pesantren tetapi karena Santri merasa jenuh dan bosan sehingga santri memilih untuk melanggar tata tertib yang ada demi memenuhi keinginan dirinya untuk menghilangkan jenuh.

Upaya pembentukan karakter kepatuhan santri terhadap peraturan pondok pesantren, tentu adanya upaya upaya yang dilakukan seperti memberikan hukuman apabila santri melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh pondok atau ketika santri tidak mentaati aturan yang berlaku. Nabi Muhammad memiliki cara untuk membangun sebuah kepatuhan dalam diri seseorang. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam sabda-Nya yang berbunyi:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا⁶

⁶ Abu Daud Sulaiman bin al 'Asy'as as-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abi Daud Juz 1*, (Beirut, Dar al-Fikr), h. 133.

“Perintahkanlah anak anakmu untuk menunaikan shalat, apabila ia sudah berumur tujuh tahun dan apabila ia berumur sepuluh tahun hendaklah dipukul kalau tidak shalat”. (HR. Abu Daud). Hadis di atas sudah cukup menjelaskan bahwa ketika pendidik dalam upaya mendidik kepatuhan santri atau anaknya, maka pendidik diperbolehkan memberikan hukuman yang mendidik dan hukumannya adalah pukulan. Dalam hal ini, tentunya terdapat beberapa syarat dan ketentuan dalam memberikan hukuman kepada santri atau santri. Hukuman yang diberikan dalam pendidikan harus menimbulkan efek jera dan insaf bagi pelanggar serta dapat membuat pelanggar berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hal itu dikarenakan hukuman dalam pendidikan itu siftnya mendidik dan memperbaiki kelakuan. Tolak ukur keberhasilan pemberian hukuman tergantung kepada beberapa hal, diantaranya yaitu, pribadi anak didik, pribadi pendidik, bahan atau cara yang dipakai dalam memberikan hukuman. Selain itu, dapat dipengaruhi juga oleh hubungan antara pendidik dan anak didik, serta suasana ketika hukuman itu diberikan kepada anak didik.

Observasi yang dilakukan oleh penulis terhadap kepatuhan santri yang berada di Pondok Pesantren Al-Bina, Cadasari Pandeglang, menemukan beberapa fenomena khususnya dalam hal tata tertib yang tidak dipatuhi sebagaimana mestinya. Hal ini juga sesuai dengan informasi yang didapat oleh peneliti pada saat melakukan wawancara kepada kepala Pondok. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan Kepala Pondok yaitu Ustadzah Eem Huzaimah yang menjelaskan bahwa memang salah satu permasalahan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Bina adalah mengenai kepatuhan santri yang masih sering melanggar tata tertib yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Bina. Santri cenderung lebih sering melanggar kedisiplinan yang ada dikarenakan santri berada pada usia peralihan yakni dari usia remaja menuju usia dewasa awal dan karena pada masa peralihan usia ini anak akan mencari jati diri dan lebih ingin

menampilkan diri nya kedepan hal layak ramai agar dikenal banyak orang dan dikarenakan hal ini lah santri lebih cenderung seenaknya dalam bertindak tanpa memikirkan bahwa hal yang telah dilakukannya sudah melanggar kedisiplinan yang ada di pondok pesantren, dalam hal ini dibuktikan dengan adanya santri yang melanggar peraturan seperti membolos tidak masuk sekolah dengan berpura-pura sakit atau dengan alasan baju yang belum dicuci atau belum kering, masih didapatinya santri yang keluar dari lingkungan Pondok Pesantren tanpa izin pengasuh santri, masih banyak ditemui santri yang merokok di area sekolah, dan masih banyak lagi perilaku santri yang melanggar peraturan. Padahal sebagai seorang santri dan pembelajar, haruslah menaati segala peraturan yang sudah ditetapkan.

Dilihat dari beberapa permasalahan yang penulis temukan dari penelitian sementara yang dilakukan oleh penulis terhadap santri di pondok pesantren Al-Bina, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah ini. Berdasarkan hal tersebut penulis perlu meneliti secara mendalam, dan melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH TATA TERTIB TERHADAP KEPATUHAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-BINA, CADASARI PANDEGLANG BANTEN”**.

B. Identifikasi Masalah

Uraian pada latar belakang diatas, terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya penyimpangan-penyimpangan perilaku remaja yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal.
2. Santri yang melanggar peraturan yang telah dibuat dan ditetapkan.
3. Adanya peraturan di Pondok Pesantren terkesan membatasi seseorang.
4. Kedisiplinan dan peraturan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari Pondok Pesantren.

5. Masa Remasa merupakan masa transisi menuju dewasa yang merupakan usia pencarian jati diri dan rentan akan sebuah penyimpangan perilaku.
6. Adanya hukuman yang diberikan dalam rangka pembentukan karakter santri.
7. Santri cenderung lebih sering melanggar peraturan Pondok Pesantren.

C. Batasan Masalah

Peneliti memiliki keterbatasan waktu dan dana, oleh karena itu penelitian terfokus pada pembahasan tata tertib dan kepatuhan santri.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tata tertib yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Bina?
2. Bagaimana kepatuhan Santri dalam meaksanakan tata tertib?
3. Bagaimana pengaruh tata tertib terhadap kepatuhan Santri?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pelaksanaan tata tertib yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Bina
2. Mengetahui Bagaimana kepatuhan Santri dalam melaksanakan tata tertib
3. Bagaimana Pengaruh tata tertib terhadap kepatuhan Santri

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat pengertian teori mengenai tata tertib dan meneliti bagaimana pengaruhnya terhadap kepatuhan santri dalam mematuhi peraturan Pondok Pesantren Al-Bina, Cadasari Pandeglang Banten. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu

memberikan referensi kepada Penelitian yang lebih lanjut dalam topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat tentang bagaimana agar santri dapat meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan pondok pesantren agar terbentuknya karakter yang baik serta mendapatkan keridhoan dalam menuntut ilmu sebagai santri.

G. Definisi Operasional

1. Tata Tertib

Dilihat dari namanya, tata tertib berasal dari dua kata yaitu tata dan tertib yang keduanya memiliki arti sendiri-sendiri. Menurut kamus bahasa Indonesia, Tata diartikan sebagai aturan, sistem, dan susunan. Sedangkan tertib memiliki arti peraturan. Jadi, tata tertib menurut pengertian etimologi adalah sistem atau susunan peraturan yang harus ditaati atau dipatuhi.⁷ Itu artinya tata tertib memang diciptakan untuk mencegah adanya pelanggaran-pelanggaran etika atau nilai moral pada suatu tempat, instansi, ataupun lingkungan. Mulyono dalam Nurul Fauziah mengatakan bahwa tata tertib adalah sekumpulan aturan-aturan yang dibentuk secara tertulis dan mengharuskan anggota masyarakat untuk turut serta melaksanakan. Dalam taat tertib yang berlaku, didalamnya terdapat kewajiban yang harus dijalankan, keharusan, dan larangan-larangan.⁸ Dalam kata lain, tata tertib merupakan suatu peraturan yang dibuat untuk dipatuhi dengan tujuan merubah suatu budaya menjadi lebih baik atau lebih tertata.

Apabila tata tertib dijalankan dengan baik, maka suatu sistem akan berjalan dengan baik pula. Sebaliknya, apabila tata tertib tidak dijalankan dengan baik, maka suatu sistem juga tidak akan berjalan dengan baik. Hal itu tentu akan berjalan dengan optimal apabila semua unsur dan semua

⁷ Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah*, (Jakarta: CV Jejak, 2018), h. 11.

⁸ Nurul Fauziah, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Disiplin Tata Tertib Sekolah SMA Negeri 2 Klaten, *Jurnal Procsiding Seminar Nasional*, Vol. 1 No. 1 (2019) (Klaten, 2019), h. 112.

elemen berpartisipasi dan konsisten menerapkan tata tertib yang ada demi terciptanya sebuah lingkungan yang teratur.

2. Kepatuhan

Menurut Sanderi dkk dalam Amal I & Rusmawati, kepatuhan merupakan serangkaian tingkah laku seseorang dalam menjalankan atau mentaati tata tertib yang berlaku karena adanya rasa hormat dan kesadaran diri sendiri.⁹ Dalam hal ini dijelaskan bahwa kepatuhan merupakan sebuah perilaku seseorang yang dilakukan berdasarkan perilaku seseorang.

Morselli dan Passini dalam Anita Dwi Rahmawati juga menambahkan kepatuhan sebagai perilaku positif. Dalam hal ini seseorang memutuskan untuk melakukan, mematuhi, merespon secara kritis terhadap aturan, hukum, norma sosial, permintaan maupun keinginan dari seseorang yang memiliki kuasa atau otoritas maupun peran penting.¹⁰ Seseorang yang dapat merubah dirinya dari tidak patuh menjadi patuh itu artinya ia dapat merubah perilakunya menjadi positif. Sikap dan perilaku patuh dapat membantu berjalannya sebuah sistem dalam suatu kelompok.

Carole mengatakan orang patuh terhadap suatu perintah karena mereka percaya dengan apa yang diucapkan oleh penguasa. Banyak hal yang mendasari mereka menunjukkan sikap patuh diantaranya adalah karena berharap mendapatkan sesuatu yang bermanfaat atau sesuatu yang mereka inginkan. Selain itu, faktor seseorang menunjukkan sikap patuh ialah karena adanya rasa menghormati.¹¹ Menurut Oxlly dalam Sarwono menjelaskan pengertian kepatuhan terhadap peraturan sebagai perilaku yang taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku berarti memiliki sikap menerima dan ikhlas melaksanakan peraturan dan tanpa paksaan dari pihak manapun.¹²

⁹ Amal, I., & Rusmawati, D, Hubungan School Well-Being Dengan Kepatuhan Menaati Tata Tertib Pada Siswa SMN N 4 Petarukan. *Jurnal Empati, Vol. 8 No.1 (2019) Universitas Diponegoro Semarang*, h. 50

¹⁰ Anita Dwi Rahmawati . *Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern*. (2015). Thesis Universitas Muhammadiyah Surakarta. h. 3

¹¹ Carole, Carol. (2007). *Psikologi*. Benedictin Widyasinta (terjemah). Jakarta : Erlangga. h. 290

¹² Sarwono, S. (2009). *Psikologi Sosial*. (Jakarta : Salemba Humanika), h. 235

Oxlay juga menjelaskan mengenai ciri ciri seseorang yang patuh terhadap suatu peraturan, yaitu¹³ : (1). Selalu berpegang tegung pada peraturan dalam menjalankan apapun. (2). Selalu berusaha menjalankan dan mematuhi peraturan, (3). Selalu berusaha menerapkan peraturan dalam kehidupan sehari hari, (4). Akan selalu ikut serta dalam mengamalkan peraturan yang berlaku. Menurut penejelasan beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa kepatuhan terhadap peraturan adalah sikap dan perilaku taat dalam menjalankan seluruh peraturan yang telah ditetapkan dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

¹³ Sarwono, S. (2009). *Psikologi Sosial.....*, h. 235